

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Grup John Tralala



Gambar 4 1 profil akun madihin John Tralala

Grup John Tralala merupakan salah satu grup seni madihin yang memiliki pengaruh besar di Kalimantan Selatan. Grup ini dipimpin oleh almarhum H. Yusran Effendi yang dikenal secara luas dan memiliki nama panggung John Tralala, melalui kreativitas, kemampuan bahasa, serta humor khas Banjar beliau berhasil mengangkat kesenian madihin ke tingkat nasional tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

Grup John Tralala mulai aktif pada awal tahun 1980-an, sebagai wujud cinta terhadap seni tradisional pelestarian budaya Banjar sekaligus media penyampaian pesan-pesan keislaman. Madihin yang mereka bawakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang disampaikan secara santai, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan

masyarakat. Setelah wafatnya John Tralala pada tahun 2018, estafet kepemimpinan grup ini dilanjutkan oleh putranya, Hendra Tralala, bersama anggota lainnya.

Secara bentuk pertunjukan, Grup JohnTralala memiliki ciri khas pada penggunaan alat musik tarbang yang dinamis, syair yang jenaka, serta kemampuan improvisasi yang tinggi. Selain itu grup John Tralala mempunyai keunikan penggunaan strategi campur kode bahasa, yaitu percampuran penggunaan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan dengan latar penonton, ketika mereka tampil di Kalimantan Selatan mereka memakai bahasa Banjar, dan ketika mereka tampil di luar Kalimantan mereka memakai bahasa Indonesia untuk menyesuaikan bahasa agar pesan yang disampaikan sampai kepada para pendengar dan juga mudah di pahami. Grup John Tralala tidak hanya dilihat dari dokumentasi yang beredar tetapi mereka juga sering diundang dalam berbagai acara formal maupun nonformal.

Kehadiran Grup John Tralala selalu dinantikan dalam berbagai acara, baik acara formal maupun non formal, karena selain menghibur mereka juga membawakan pesan-pesan pembinaan moral yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar. Kombinasi ini merupakan kombinasi hiburan dan dakwah yang menjadi ikon penting dalam pelestarian madhin. Secara keseluruhan, grup John Tralala merupakan seniman yang berhasil dalam mempertahankan budaya tradisional sekaligus menjadikan sebagai medium dakwah yang efektif dan sebagai agen penyampaian nilai-nilai keislaman melalui pendekatan budaya lokal. Dalam struktur pertunjukannya, Grup John Tralala memiliki alur penyajian yang

relatif teratur dan mudah dikenali oleh penonton. Pertunjukan madihin biasanya diawali dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan pengantar syair yang berisi pengenalan tema, kemudian masuk pada bagian inti yang memuat isi pesan, dan ditutup dengan penegasan atau kesimpulan dalam bentuk penutup syair. Struktur ini membantu audiens memahami arah pesan yang disampaikan sekaligus menjaga ritme pertunjukan agar tetap menarik dari awal hingga akhir.

Grup John Tralala sering tampil dalam berbagai konteks sosial masyarakat Banjar, seperti acara pernikahan, peringatan hari besar Islam, kegiatan pemerintahan, hingga festival seni dan budaya. Keberagaman konteks penampilan tersebut menunjukkan bahwa madihin yang dibawakan oleh Grup John Tralala bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan acara. Penyesuaian ini terlihat dari pemilihan tema syair yang relevan dengan tujuan kegiatan, tanpa menghilangkan ciri khas madihin sebagai seni tutur tradisional.

Dari sisi penerimaan masyarakat, Grup John Tralala memperoleh respon yang positif dari berbagai lapisan, baik masyarakat tua maupun generasi muda. Hal ini terlihat dari antusiasme penonton yang tetap tinggi dalam setiap penampilan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa madihin yang dibawakan tidak dianggap sebagai kesenian yang ketinggalan jaman, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang masih relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Keberadaan Grup John Tralala juga memperkuat posisi madihin sebagai identitas budaya masyarakat Banjar. Melalui konsistensi dalam menampilkan dan

menjaga kualitas pertunjukan, Grup John Tralala turut berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi madihin di tengah arus globalisasi budaya. Dengan demikian, kelompok ini tidak hanya dianggap sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai bagian dari upaya kolektif masyarakat Banjar dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara dengan Grup John Tralala

Madihin merupakan seni tutur tradisional yang berasal dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kesenian ini disampaikan secara lisan dengan irungan alat musik sederhana yang disebut tarbang, sejenis rebana. Dari sisi historis, madihin diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-19, bahkan diyakini muncul lebih awal sebagai bagian dari tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat Banjar.

Secara etimologis, istilah *madihin* berasal dari kata *madah* dalam bahasa Arab (*madh*), yang bermakna puji atau nasihat. Asal-usul istilah tersebut menunjukkan bahwa madihin sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral, sosial, dan keagamaan kepada masyarakat. Pada masa awal perkembangannya, madihin dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam dengan menyampaikan ajaran agama melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, madihin juga berperan sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai adab, etika,

serta kearifan lokal. Dalam praktiknya, madihin kerap ditampilkan sebagai hiburan rakyat pada berbagai acara adat, perayaan, dan kegiatan sosial masyarakat.

Perkembangan madihin berlangsung cukup pesat, baik di lingkungan keraton maupun di kalangan masyarakat Banjar secara luas, hingga akhirnya menyebar ke berbagai lapisan sosial. Ciri utama madihin terletak pada penggunaan pantun atau syair berima yang disampaikan secara spontan, komunikatif, serta disertai unsur humor dan kritik sosial yang disampaikan secara halus. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi madihin mengalami perluasan. Madihin tidak lagi terbatas sebagai media dakwah dan nasihat, tetapi juga berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan yang populer. Selain itu, madihin mulai tampil dalam berbagai media modern, seperti radio, televisi, serta festival-festival budaya. Dalam konteks perkembangan modern, salah satu tokoh yang berperan penting dalam mempopulerkan madihin adalah John Tralala. Melalui kiprahnya, madihin berhasil diperkenalkan ke tingkat nasional tanpa menghilangkan ciri khas dan identitas budaya Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama anggota Grup John Tralala, dan diperoleh informasi bahwa kesenian madihin tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media dakwah Islam yang berlandaskan budaya lokal Banjar. Madihin dinilai efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman karena memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Kedekatan tersebut terbangun melalui penggunaan bahasa Banjar,

gaya humor khas daerah, serta tema-tema syair yang bersumber dari realitas kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Grup John Tralala menegaskan bahwa tujuan utama mereka dalam menjaga dan mengembangkan kesenian madihin adalah sebagai upaya pelestarian budaya Banjar yang sekaligus dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Dakwah melalui madihin dipahami sebagai bentuk penyampaian ajaran Islam yang tidak bersifat formal dan menggurui. Pesan dakwah disampaikan secara santai, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Menurut keterangan salah satu narasumber, dakwah yang dikemas melalui seni tradisional dianggap lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan dakwah yang disampaikan secara tradisional karena dianggap lebih efektif dibandingkan dakwah yang disampaikan secara formal dan cenderung kaku. Saifi Jola selaku anggota Grup John Tralala juga mengungkapkan:

*“Kami ingin madihin ini bukan hanya bahan lucu-lucuan saja, tetapi juga ada pesan agama di dalamnya, jadi saat mereka terhibur tetapi juga ingat nilai Islam”*³³.

Pernyataan tersebut diartikan bahwa madihin tidak hanya bahan lucu-lucuan saja, tetapi mereka juga ingin di madihin tersebut juga ada unsur pesan agama dalam pertunjukan mereka jadi disaat mereka menghibur para masyarakat, masyarakat

³³ Saifi Jola, “Anggota grup John Tralala,” 13 November 2025.

juga ingat dengan nilai-nilai Islam, Grup John Tralala juga menunjukkan bahwa madihin diposisikan sebagai bentuk dakwah kultural yang menggabungkan unsur hiburan dan edukasi keagamaan secara seimbang. Dalam pelaksanaannya, Grup John Tralala berusaha menghindari penyampaian pesan yang bernuansa menghakimi. Sebaliknya, nilai-nilai keislaman disampaikan melalui humor, sindiran ringan, serta cerita-cerita sederhana yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa Grup John Tralala memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap perkembangan zaman, terutama terkait perubahan media komunikasi. Mereka memahami bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada pertunjukan langsung di panggung, tetapi juga perlu memanfaatkan ruang digital agar dapat menjangkau khalayak lebih luas. Oleh karena itu, pertunjukan madihin direkam dan dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial, narasumber juga menyampaikan,

*“Sekarang kami juga aktif di media sosial, agar anak muda kenal madihin dan tahu isinya juga ada unsur dakwahnya”*³⁴

Walaupun memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran, Grup John Tralala tetap berupaya mempertahankan identitas budaya Banjar dalam setiap penampilannya. Penggunaan bahasa Banjar, irama terbang, serta struktur madihin tetap dijaga sebagai ciri khas utama. Media digital ini hanya untuk difungsikan

³⁴ Jola, “Strategi Dakwah Syair Madihin.”

sebagai alat distribusi, bukan sebagai sarana untuk mengubah substansi budaya maupun pesan dakwah yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, proses modernisasi media tidak menghilangkan akar tradisi yang melekat pada kesenian madhihin. Nilai-nilai Islam yang termuat dalam syair madhihin mencakup antara lain; akidah, syariah, dan akhlak. Aspek akidah diwujudkan melalui ajakan untuk senantiasa mengingat Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan, serta menyadari keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan. Nilai syariah juga disampaikan melalui nasihat mengenai pentingnya menjalankan ibadah, seperti shalat, zakat, sedekah. Seta menjauhi perbuatan maksiat. Sementara itu, nilai akhlak menjadi unsur yang paling dominan, antara lain berupa ajakan untuk menjaga sopan santun, menghormati orang tua, menjaga tutur kata, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan kondisi sosial yang tengah dihadapi masyarakat. Grup John Tralala kerap mengangkat isu-isu sosial dalam syair madhihin, seperti menurunnya kepedulian sosial, perubahan perilaku generasi muda, serta dampak negatif pergaulan bebas. Kritik sosial tersebut disampaikan dengan pendekatan harmonis dan tidak secara frontal, sehingga dapat diterima oleh penonton tanpa menimbulkan resistensi. Bahasa Banjar menjadi salah satu unsur penting dalam strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Grup John Tralala. Penggunaan bahasa lokal dinilai mampu membangun kedekatan emosional antara pemadhihin dan audiens, Namun demikian, untuk penonton yang diluar dari wilayah Banjar, maka dilakukan dengan penyesuaian dengan menggunakan bahasa Banjar dan bahasa

Indonesia, disertai penjelasan singkat agar pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami. Saifi Jola juga menyatakan:

"Amun kami tampil di luar Kalimantan tapi nang nonton lain bubuhan Banjar kami menyesuaikan jua jadi Bahasa Indonesia, sambil begimitan sekira yang lain tetap paham jua"

Dalam wawancara ini Saifi Jola menyatakan bahwa jika Grup John Tralala tampil di luar Kalimantan, tetapi ada penonton yang bukan masyarakat Banjar, Grup John Tralala menampilkan penampilan mereka dengan berbahasa Indonesia, karena mereka menyesuaikan tempat dan masyarakat, mereka juga menampilkan nya dengan secara perlahan-lahan agar yang lain juga paham. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui madihin ini bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Humor improvisasi menjadi kekuatan utama dalam pertunjukkan madihin yang dibawakan oleh Grup John Tralala. Kemampuan berimprovisasi memungkinkan mereka menyesuaikan syair dengan situasi, kondisi, serta karakter penonton yang dihadapi. Dengan demikian, pertunjukkan madihin terasa lebih hidup dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan dakwah secara halus dan persuasif. Selain tampil dalam berbagai acara hiburan.

Grup John Tralala juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti *Safar Amal*. Dalam kegiatan itu madihin Grup John Tralala juga tidak hanya berperan sebagai hiburan saja tetapi mereka juga ikut beramal melalui penampilan

dan sekaligus mereka mengajak masyarakat agar ikut juga berpartisipasi dalam kegiatan beramal. Para anggota memandang keterlibatan tersebut sebagai bentuk dakwah sosial yang nyata, karena dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial ditengah masyarakat.

Tantangan utama madihin yang dihadapi oleh Grup John Tralala dalam mempertahankan eksistensi madihin adalah banyaknya persaingan dengan hiburan modern serta menurunnya minat generasi anak muda terhadap seni tradisional. Namun demikian, tantangan terebut dihadapi dengan upaya inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi, saifi jola juga menyampaikan:

“Anak jaman wahini lebih ketuju dunia hiburan modern, dari pada tradisi bahari, jadi mau kada mau kami harus lebih kreatif sekira madihin kada kalah ju lawan tradisi modern kaya wahini”

Pernyataan ini mencerminkan bahwasannya adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya, respon masyarakat terhadap dakwah melalui madihin pada umumnya bersifat positif. Penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mendapatkan pesan moral dan keagamaan yang merasa bangga terhadap budaya Banjar karena madihin mampu menjadi peran sebagai sarana penguatan identitas budaya sekaligus penanaman nilai-nilai islam. Salah satu narasumber menyatakan:

“Orang pun juga bangga dengan budaya Banjar tapi tahu juga dengan agama”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup John Tralala berhasil mengintegrasikan dakwah Islam dengan budaya lokal Banjar melalui syair

madihin. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif, persuasif, dan kontekstual. Pendekatan ini juga diterapkan memungkinkan nilai-nilai keislaman disampaikan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

2. Bentuk Syair Madihin oleh Grup John Tralala

Selain hasil penelitian saya secara wawancara, saya juga memiliki hasil penelitian berupa dokumentasi seperti berikut:

- a. Pertunjukkan Kesenian Madihin dalam kegiatan *Safar Amal*



Kesenian Madihin Bersama Jhon Tralala...

@Undule_Basarang_Official 358 x ditonton 2 thn lalu ...selengkapnya

Gambar 4 2 YouTube: pertunjukan kesenian madihin dalam kegiatan Safar Amal

Berdasarkan dokumentasi dalam pertunjukkan Grup John Tralala pada *Safar Amal*, terlihat secara nyata bahwa kesenian madihin ini tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga memiliki peran yang strategis untuk berdakwah islam

dalam berbasis budaya lokal. Pertunjukkan tersebut berlangsung di atas panggung terbuka dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan, yang menunjukkan bahwa madihin tersebut masih mempunyai daya Tarik yang kuat sebagai media komunikasi sosial dan keagamaan. Dalam dokumentasi ini, Grup JohnTralala tampil dengan menggunakan busana khas Banjar dan memainkan alat music *Tarbang* sebagai pengiring syair madihin. Hal ini menegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal tetap terpelihara dengan konsisten, walaupun pertunjukkan dilakukan secara dalam konteks kegiatan keagamaan seperti *Safar Amal*. Keberadaan elemen budaya ini akan memperkuat identitas madihin sebagai bentuk seni tradisional Banjar yang akan terus hidup dan terus dipraktekkan.

Acara *Safar Amal* ini menjadi konteks pertunjukkan madihin menampilkan adanya integrasi dakwah. Madihin ini tidak hanya berisikan syair madihin saja melainkan ajakan dan partisipasi agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terhenti pada penyampaian pesan saja tetapi disampaikan dengan gaya yang santai, asik, dan komunikatif. Para pemadihin juga langsung berinteraksi dengan penonton, menyelipkan humor, serta menyesuaikan isi syair dengan situasi dan kondisi penonton. Interaksi ini menciptakan suasana yang akrab dan tidak kaku, sehingga target dakwah dan pesan keagamaan dapat diterima tanpa terasa kesan menggurui.

Pertunjukkan madihin dalam acara tersebut juga menunjukkan kemampuan grup John Tralala dalam konteks sosial. Syair yang disampaikan tidak hanya berisi nasihat umum, tetapi juga ada nilai-nilai dalam pentingnya berbagi, bersedekah, dan membantu sesama lain. Hal ini selaras dengan tujuan utama *Safar Amal* sebagai

kegiatan keagamaan yang tekanannya yang memiliki nilai solidaritas dan kepedulian sosial.

Penggunaan bahasa Banjar dalam pertunjukkan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional terhadap masyarakat. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan antara pemadihin dan penonton. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dalam beberapa bagian dalam pertunjukkan mereka, Grup John Tralala menyisipkan Bahasa Indonesia agar memastikan pesan dapat dipahami jika ada penonton yang diluar Banjar yang hadir dalam kegiatan acara tersebut. Dokumentasi visual juga menampilkan antusiasme penonton yang cukup tinggi, masyarakat terlihat menyimak pertunjukkan dengan penuh perhatian, bahkan juga banyak yang tertawa dan merespon langsung syair yang dibawakan, respon ini menjadi indikator bahwa madihin masih relevan sebagai media dakwah dan mampu menarik minat ditengah masyarakat dalam maraknya hiburan modern.

Kehadiran madihin dalam *Safar Amal* menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai penghubung antara kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Madihin akan menjadi jembatan sebagai menghubungkan pesan-pesan islam melalui konteks Banjar, sehingga dakwah tidak terasa asing bahkan dipaksakan. Selain itu, pertunjukkan madihin dalam acara ini sebagai sarana edukasi keagamaan secara non formal, tetapi terdapat pesan ibadah, akhlak, kepedulian sosial yang disampaikan secara ringan dan menyenangkan, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami oleh masyarakat. Dari sisi dakwah kultural, dokumentasi ini juga

menampilkan terjadinya proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan Budaya Banjar, unsur budaya lokal juga tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai Islam disisipkan dan diinternalisasikan melalui syair madihin. Proses ini berlangsung tanpa menghilangkan identitas dari budaya asalnya. Pertunjukkan madihin juga menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya di masjid atau pengajian saja, dakwah juga dapat dilakukan di ruang publik dengan pendekatan seni dan budaya, sehingga jangkauannya menjadi luas dan beragam.

Berdasarkan bentuk syair madihin ini, dapat dipahami bahwa kehadiran Grup John Tralala dalam acara ini madihin dapat menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional, sosial, dan budaya masyarakat secara bersamaan, dokumentasi ini juga memperkuat temuan bahwa Grup John Tralala konsisten juga menjalankan peran ganda yaitu sebagai pelaku seni budaya dan komunikator dakwah, peran kedua ini juga dijalankan secara seimbang, sehingga tidak saling meniadakan melainkan saling menguatkan. Dalam konteks pelestarian budaya, madihin menjadi bukti bahwa seni tradisional memiliki ruang hidup ditengah masyarakat, keterlibatan madihin dalam kegiatan keagamaan mampu memperluas fungsi sekaligus makna dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Dari sudut pandang komunikasi dakwah, penggunaan humor, improvisasi, dan interaksi langsung dengan penonton terbukti mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi komunikasi dakwah. Dakwah tidak hanya disampaikan satu arah saja tetapi melainkan dialogis dan partisipatif.

Kegiatan *safar amal* yang diiringi pertunjukkan madihin juga menunjukkan adanya sinergi antara dakwah spiritual dan dakwah sosial. Berdasarkan

dokumentasi pertunjukkan *safar amal* madihin yang dibawakan oleh Grup John Tralala memperkuat hasil penelitian bahwa madihin juga merupakan media dakwah Islam yang efektif dan relevan. Seni tradisional ini mampu mengembangkan budaya tanpa menghilangkan jati budayanya. Dengan demikian, keberadaan madihin tidak hanya menyuburkan kegiatan tersebut secara artistik, tetapi juga memperdalam makna dakwah yang disampaikan, madihin menjadi simbol harmonisasi antara Islam dan budaya lokal Banjar yang terus hidup dan berkembang ditengah masyarakat.

b. Konten Madihin di Tik Tok Hendra John Tralala



Gambar 4 3 pertunjukan madihin pada akun TikTok Hendra John Tralala

Berdasarkan dokumentasi berupa konten madihin yang diunggah melalui dari akun Tiktok Hendra Jhon Tralala, terlihat bahwa Grup John Tralala tidak hanya memanfaatkan panggung pertunjukkan secara langsung sebagai

media dakwah, tetapi juga aktif dalam menggunakan media sosial sebagai ruang dakwah, konten tersebut menampilkan pertunjukkan madihin yang dibawakan oleh Hendra Tralala juga bersama Yuanda Tralala yang merupakan anggota Grup John Tralala juga dengan tema kritik sosial tentang perilaku seseorang yang bermuka dua dalam pergaulan, yang disampaikan melalui syair, irama tarbang, dan humor Khas Banjar.

Pemilihan media tiktok sebagai sarana penyampaian dakwah menunjukkan adanya kesadaran John Tralala terhadap perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat lebih khususnya terhadap generasi anak muda jaman sekarang. Media sosial dipandang sebagai ruang strategis untuk memperluas jangkauan madihin sekaligus memperkenalkan seni tradisional yang ada di banjar kepada para pendengar secara lebih luas.

Pemilihan media TikTok sebagai sarana penyampaian dakwah menunjukkan adanya kesadaran Grup John Tralala terhadap perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat, khususnya anak muda, media sosial merupakan ruang strategis untuk memperluas jangkauan madihin, dalam konteks tersebut madihin ini dijadikan dengan format yang lebih singkat dan padat, menyesuaikan dengan karakteristik media TikTok yang mengutamakan durasi yang pendek tetapi tetap menarik.

Meskipun demikian, madihin tetap dipertahankan melalui pembukaan, penyampaian isi, hingga penutup yang pastinya mempunyai pesan moral dan keagamaan. Tema tentang teman yang bermuka dua ini dipilih karena dekat

realitas sosial masyarakat. Perilaku ini dinyatakan sebagai sikap yang tidak baik, tidak jujur, suka berpura-pura baik di depan namun berkata lain dibelakang. Kritik tersebut disampaikan secara halus melalui humor dan sindiran, sehingga tidak terasa secara menghakimi, namun tetap memiliki nilai pesan etis yang sangat kuat.

Dalam syair madihin tersebut, Grup John Tralala menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam menjalin hubungan sosial, nilai akhlak menjadi inti pesan dakwah, khususnya ajaran untuk menjaga lisan, bersikap amanah, dan menghindari adanya sifat munafik. Pesan ini disampaikan melalui bahasa Banjar yang luas dan dapat dipahami oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Banjar dalam konten TikTok tersebut menjadi ciri utama pertunjukkan madihin John Tralala.

Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja juga sebagai identitas budaya yang akan memperkuat pesan dakwah. Hal ini menunjukan bahwa walaupun medium dakwah berubah tetapi akar budaya tetap dijaga secara konsisten. Humor ini akan menjadi strategi dakwah dalam menyampaikan kritik sosial pada konten tersebut. Sindiran tentang perilaku bermuka dua disampaikan melalui kelucuan bersamaan permainan kata, sehingga dapat mampu mengundang tawa sekaligus refleksi diri bagi penonton. Konten madihin di TikTok ini juga menunjukan adanya adaptasi gaya penyampaian pesan agar sesuai dengan karakter audiensi digital. Bahasa yang digunakan secara sederhana, tempo penyampaian lebih cepat, dan pesan

disampaikan secara langsung tanpa mengurangi substansi nilai dakwah yang ingin disampaikan.

Melalui konten tersebut, Grup John Tralala menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat dikemas secara kreatif sekaligus kontekstual tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pesan tentang kejujuran dan integritas moral juga dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan usia. Respon audiens di media terhadap konten media pun juga umumnya positif. Banyak penonton yang merasa pesan madihin relevan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam pergaulan sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa madihin dapat menjadi refleksi sosial yang efektif di ruang nyata maupun di ruang digital, konten ini juga memperlihatkan fungsinya madihin sebagai kontrol sosial, dan kritik terhadap konten madihin yang perilaku bermuka dua ini tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan sebagai pengingat untuk masyarakat lebih berhati-hati dalam bersikap dan menjaga etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konteks konten TikTok ini mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal Banjar dan Media modern. Unsur budaya juga tetap dipertahankan, sementara media digital juga dijadikan sebagai sarana baru untuk menyampaikan pesan keislaman. Proses ini berlangsung tanpa menghilangkan identitas budaya madihin itu sendiri. Keberadaan konten madihin di media sosial juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya Banjar. Melalui media platform digital, madihin tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, tetapi juga dapat dikenal oleh masyarakat luar daerah, bahkan lintas generasi. Nilai-

nilai akhlak yang disampaikan dalam konten ini menjadi bukti bahwa dakwah melalui seni tradisional mampu menyentuh aspek-aspek moral masyarakat secara efektif. Pesan tentang pentingnya kejujuran, ketulusan, dan konsistensi sikap disampaikan dengan cara yang baik, selain itu madihin pada syair yang terdapat di konten ini tidak hanya membahas ibadah ritual tetapi juga persoalan sosial yang berkaitan dengan etika dan sikap manusia. Hal ini memperkuat posisi madihin sebagai media dakwah yang relevan dengan dinamika masyarakat.

Dari perspektif komunikasi dakwah, penggunaan TikTok memungkinkan terjadinya komunikasi satu arah yang tetap memiliki dampak luas. Meskipun tidak terjadi interaksi langsung seperti di panggung, pesan dakwah tetap tersampaikan dan dapat ditafsirkan oleh audiens sesuai pengalaman masing-masing. Konten madihin ini juga memperlihatkan bahwa dakwah Islam dapat hadir di ruang-ruang hiburan tanpa kehilangan makna religiusnya. Seni dan agama tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan secara harmonis untuk mencapai tujuan dakwah. Secara keseluruhan, dokumentasi pertunjukan madihin Grup John Tralala di TikTok dengan tema kritik sosial tentang perilaku bermuka dua juga memperkuat temuan penelitian bahwa madihin berfungsi sebagai media dakwah Islam yang adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal Banjar. Hasil ini menunjukkan bahwa dakwah Islam melalui madihin tidak hanya efektif di ruang pertunjukan tradisional, tetapi juga relevan dan berdaya guna di media sosial. Dengan demikian, madihin mampu menjembatani nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan perkembangan teknologi komunikasi secara seimbang.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Grup John Tralala melalui kesenian madhin Banjar termasuk ke dalam bentuk dakwah kultural yang adaptif dan kontekstual. Dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal, melainkan melalui seni pertunjukan yang telah hidup dan menyatu dengan budaya masyarakat Banjar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, serta psikologis audiens, sehingga pesan keislaman dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Jika ditinjau dari perspektif teori dakwah kultural, praktek dakwah yang dilakukan oleh Grup John Tralala sejalan dengan pandangan Abdul Munir Mulkhan yang menekankan bahwa dakwah kultural merupakan bentuk dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai medium penyampaian pesan Islam tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Dalam konteks ini, madhin berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang disampaikan secara persuasif melalui humor, sindiran, serta bahasa daerah yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penggunaan bahasa Banjar dalam syair madhin menjadi strategi komunikasi dakwah yang sangat signifikan. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat

kedekatan emosional antara pemadihin dan audiens. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dakwah Jalaluddin Rakhmat yang menekankan pentingnya empati dan kedekatan psikologis antara da'i dan mad'u agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Dengan menggunakan bahasa Banjar, pesan dakwah tidak terasa asing, melainkan hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain bahasa, humor menjadi unsur utama dalam strategi dakwah Grup John Tralala. Humor berfungsi sebagai pintu masuk untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan keislaman secara halus. Penyampaian pesan melalui humor membuat audiens merasa terhibur sekaligus diajak untuk melakukan refleksi diri. Strategi ini menunjukkan penerapan komunikasi persuasif dalam dakwah, di mana pesan tidak disampaikan secara menghakimi, tetapi melalui pendekatan yang santai dan menyenangkan.

Dari perspektif akulturasi budaya, kesenian madihin yang dibawakan oleh Grup John Tralala memperlihatkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Banjar. Unsur-unsur budaya seperti irama tarbang, struktur syair, serta gaya bertutur tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai Islam disisipkan secara kontekstual dalam isi syair. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengolah dan menyesuaikannya sehingga selaras dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat, di mana unsur budaya baru diterima tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Dengan demikian, strategi dakwah yang diterapkan oleh Grup John Tralala melalui madihin Banjar tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif, komunikatif, dan berakar pada budaya lokal. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah Islam dapat disampaikan secara membumi dan relevan dengan kehidupan masyarakat tanpa harus bersifat formal

Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji secara dalam hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dengan Saifi Jola yang merupakan salah satu anggota JohnTralala serta dokumentasi pertunjukan dari media Youtube dan Tiktok. Pembahasan ini disinkronkan dengan teori dakwah kultural, teori komunikasi dakwah, dan teori akulturasi budaya yang telah diuraikan dalam bab dua, Serta diperkuat dengan temuan-temuan penelitian terdahulu pada bab satu. dalam perspektif teori dakwah kultural, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran islam yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya praktik dakwah yang dilakukan oleh Grup John Tralala sejalan dengan pengertian dakwah kultural, yakni dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian pesan islam. Madihin juga digunakan sebagai seni pertunjukan, namun sarana dakwah yang membumi dan nekat dengan kehidupan masyarakat banjar. Tujuan dakwah kultural sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori adalah untuk menanamkan nilai-nilai islam tanpa menimbulkan resistensi budaya serta tetap menjaga identitas lokal.

Temuan yang ditampilkan menunjukkan bahwa tujuan tersebut diungkapkan dalam visi Grup John Tralala yang ingin melestarikan madihin dan syair madihin yang tidak hanya bertujuan menghibur saja tetapi juga mengandung unsur pesan keagamaan, memperkuat kesesuaian antara praktik lapangan dan teori

Langkah-langkah dakwah kultural yang meliputi pemahaman budaya lokal, pemilihan media yang tepat, penyampaian serta pesan secara kontekstual juga tampak dalam strategi John Tralala. Grup ini memahami karakter masyarakat Banjar yang menyukai humor dan bahasa lokal. Sehingga pesan Islam yang disampaikan melalui syair madihin yang ringan, lucu, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Grup John Tralala sejalan dengan teori yang menekankan pendekatan persuasif dan humanis. Dakwah yang tidak disampaikan secara etis, melainkan melalui sindiran halus, kritik sosial, dan humor. Pendekatan ini akan menjadikan pesan dakwah secara terasa lebih diterima dan tidak terasa digurui, sebagaimana prinsip dakwah kultural yang menempatkan budaya sebagai jambatan komunikasi.

Dalam konteks teori dakwah komunikasi, dakwah dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang melibatkan komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur komunikasi dakwah tersebut terpenuhi secara utuh dalam pertunjukan madihin John Tralala. Grup John Tralala berperan sebagai komunikator dan membawa perubahan sikap serta pemahaman sebagai efek terhadap dakwah

Pesan dakwah yang disampaikan melalui syair madihin ini mencakup dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dakwah yang menyampaikan pentingnya substansi dalam pesan Islam yang utuh dan seimbang. Namun, tayangannya dikemas dalam bahasa sederhana dan humoris, sehingga mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat. Bentuk komunikasi dakwah yang digunakan oleh Grup John Tralala bersifat verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal diwujudkan melalui syair madihin yang dilantunkan dengan melalui bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi nonverbal tampak dalam ekspresi wajah, gerak tubuh, irama tarbang, serta interaksi dengan penonton. Kombinasi ini memperkuat efektivitas pesan pada dakwah. Komunikasi dakwah persuasif juga menjadi ciri utama dalam pertunjukan madihin John Tralala. Persuasi ini dilakukan bukan dengan paksaan, tetapi melainkan dengan pendekatan emosional dan humor. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dakwah persuasif yang menekankan perubahan sikap melalui kesadaran dan ketertarikan audiens.

Dalam teori akulturasi budaya, akulturasi dipahami sebagai proses pertemuan dua unsur budaya yang saling mempengaruhi tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa madihin Grup John Tralala merupakan bentuk nyata proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Banjar. Nilai-nilai Islam disisipkan kedalam struktur madihin tanpa menghilangkan ciri-ciri khas kesenian tersebut. Karakteristik akulturasi budaya seperti selektivitas, adaptasi, dan keinginan tampak dalam praktik madihin Grup

John Tralala. Tidak semua unsur budaya luar dapat diterima, tetapi melainkan disesuaikan dengan nilai Islam dan budaya Banjar.

Hal ini akan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa akulturasi terjadi secara bertahap-tahap dan harmonis. Syair madihin juga sebagai produk budaya lokal yang menjadi medium utama dalam proses akulturasi tersebut. Syair tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama lalu madihin juga berperan sebagai media dakwah yang berbasis budaya. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dakwah berbasis dengan seni tradisional yang dapat lebih mudah diterima.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwasanya seni lokal juga mampu menjadi media dakwah yang efektif karena memiliki kedekatan emosional dengan audiens, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini. Dokumentasi video dari sosial media seperti Youtube dan TikTok dapat menampilkan konsistensi John Tralala dalam menyampaikan pesan madihin, baik secara konteks acara sosial, hiburan, maupun konten digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak terbatas dalam ruang fisik, tetapi juga dapat mampu beradaptasi dengan ruang digital.

Pemanfaatan dalam media sosial sebagai sarana dakwah dapat memperkuat teori komunikasi dakwah modern yang menekankan pentingnya media sarana sebagai saluran pesan. John Tralala mampu memanfaatkan media digital sehingga dakwah dapat terjalankan dengan kontekstual dan relevan. Konten

yang terdapat syair madihin yang membahas kritik sosial media seperti perilaku bermuka dua, etika pergaulan, maka syair yang terdapat konten tersebut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga responsif terhadap realitas sosial.

Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah kultural yang ingin membangun kesadaran sosial masyarakat. Respon masyarakat yang positif terhadap madihin John Tralala ini menunjukkan efektivitas komunikasi dakwah yang dilakukan. Penonton tidak hanya menghibur tetapi juga memperoleh pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, temuan ini dapat memperkuat pandangan bahwa dakwah kultural merupakan pendekatan yang relevan dalam masyarakat multikultural. Dakwah yang menghargai budaya lokal cenderung sangat dapat diterima dan berkelanjutan.

Keterlibatan emosi audiens melalui humor dan bahasa lokal juga mendukung teori komunikatif efektif yang menekankan pentingnya kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan, maka hasil penelitian ini juga menunjukan adanya keselarasan yang kuat antara praktik dakwah madihin John Tralala dengan teori dakwah kultural, komunikasi dakwah, dan akulturasi budaya. Dakwah kultural melalui seni madihin memiliki potensi yang signifikan terhadap pelestarian seni tradisional Banjar. Pemanfaatan madihin sebagai media dakwah memberikan ruang hidup bagi seni tersebut agar tetap eksis di tengah perubahan sosial dan budaya. Seni madihin tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga diberi makna baru melalui integrasi nilai-nilai keislaman.

Implikasinya terlihat dari meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap pertunjukan madihin yang memuat dakwah. Seni tradisional tidak lagi dipandang sebagai hiburan semata, tetapi sebagai media yang memiliki nilai edukatif dan religius. Kondisi ini membuka peluang bagi potensi seni madihin di tengah masyarakat modern. Melalui madihin juga mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Seni tradisional menjadi bagian dari proses pembinaan moral dan spiritual masyarakat, sehingga memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media dakwah dan sarana pelestarian budaya.

Pembahasan ini menegaskan bahwa madihin bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga media dakwah Islam yang strategis, persuasif, dan kontekstual. Secara keseluruhan, integrasi antara teori dan temuan di lapangan bahwa Grup John Tralala berhasil menjadikan syair madihin sebagai sarana dakwah Islam yang efektif sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Banjar.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Grup John Tralala melalui kesenian madihin Banjar dapat dipahami sebagai penerapan dakwah kultural sebagaimana dikemukakan dalam kajian dakwah Islam. Penekanan budaya dakwah terhadap pentingnya memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat sebagai sasaran dakwah agar pesan keislaman dapat diterima secara efektif. Dalam konteks ini, madihin berfungsi sebagai media dakwah yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Banjar, sehingga pesan Islam tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial mereka.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi dakwah, strategi yang digunakan oleh Grup John Tralala menunjukkan penerapan komunikasi persuasif. Pesan dakwah tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk ceramah atau instruksi normatif, tetapi melalui humor, sindiran, dan narasi sosial yang dekat dengan pengalaman penonton. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya proses penerimaan pesan secara sukarela, dimana audiens tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga melakukan refleksi terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan komunikasi dakwah yang efektivitas pesan melalui pendekatan yang dialogis dan komunikatif.

Penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa utama dalam pertunjukan madihin juga dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi dakwah. Bahasa lokal berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan masyarakat. Dalam teori komunikasi, kesamaan kode bahasa antara komunikator dan komunikan akan mempermudah proses kemudahan pesan. Dengan menggunakan bahasa Banjar, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Pada saat yang sama, buruknya penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu menunjukkan kemampuan adaptasi dakwah terhadap audiens yang beragam.

Dari sudut pandang teori akulturasi budaya, dakwah melalui madihin Grup John Tralala mencerminkan proses pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya Banjar yang berlangsung secara harmonis. Nilai-nilai Islam tidak disampaikan dengan cara meniadakan unsur-unsur budaya lokal, tetapi diintegrasikan ke dalam bentuk seni

tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai nilai yang menyuburkan budaya, bukan menggantikannya. Akulturasi semacam ini memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam tanpa mengalami benturan budaya.

Lebih lanjut, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair madihin dapat dimaknai sebagai wujud internalisasi ajaran Islam melalui media budaya. Nilai keimanan, ibadah, dan akhlak disampaikan secara implisit melalui syair dan humor, sehingga pesan dakwah tidak terasa menggurui. Dalam perspektif dakwah kultural, pendekatan ini dinilai efektif karena pesan agama yang disampaikan sesuai dengan karakter masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam melalui madihin Banjar yang dilakukan oleh Grup John Tralala tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang efektif dan kontekstual. Melalui pendekatan budaya, komunikasi persuasif, serta proses akulturasi yang harmonis, madihin mampu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar.